

KAJIAN TAFSIR ILMU TENTANG HEWAN MAMALIA DALAM AL-QUR'AN

Siar Ni'mah¹, Muzakkir Muhammad Arif Ahmad Marzuki²

Institut Agama Islam Muhammadiyah, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: siar.nimah@gmail.com, arif.muzakkir@gmail.com

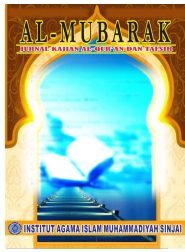
Abstrak

Hewan, sebagaimana manusia adalah makhluk Allah yang di dalam Al-Qur'an menduduki posisinya masing-masing. Penelitian ini adalah penelitian yang membahas tentang penafsiran ilmi terkait hewan, khususnya hewan mamalia di dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian yang dipilih dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah meninjau literatur khususnya literatur kitab tafsir untuk menganalisa bagaimana hewan mamalia diletakkan di dalam Al-Qur'an. Karena itu analisis isi (content analysis) dipilih sebagai analisis data untuk menghadirkan kesimpulan yang tepat. Hasilnya: 1) di dalam Al-Qur'an ketika disebutkan jenis hewan mamalia maka tidak hanya sekedar disebutkan tetapi kehadiran hewan juga sebagai ladang tafakur bagi manusia, 2) hewan mamalia yang disebutkan tidak selalu bermakna hakiki, tetapi juga bermakna majazi.

Kata Kunci: *Tafsir Ilmi, Hewan Mamalia, Al-Qur'an*

1. Pendahuluan

Hubungan antara manusia dan hewan telah berjalan sangat lama, demikian erat hubungan itu hingga terjadi pemujaan terhadap hewan dalam ritual keagamaan. Pada masa pra-modern, pemujaan dan kepercayaan tertentu terhadap hewan oleh masyarakat dimulai dari beberapa kemungkinan. Diodorus. Seorang penulis kuno menjelaskan bahwa pemujaan terhadap hewan dimulai dari mitos di mana saat itu para dewa terancam oleh raksasa. Sebagai perlindungan diri, para dewa lalu menyamar menjadi hewan. Secara alami, masyarakat kemudian memuja hewan jelmaan tersebut. Masa berlanjut, ketika para dewa sudah tidak lagi bersemayam di dalam diri hewan, masyarakat masih melakukan hal yang sama, tetap memuja. Teori yang lebih modern mengatakan bahwa pemujaan terhadap hewan timbul dari rasa kekaguman terhadap hewan tertentu (Kementerian Agama RI, 2012).



Pada agama modern, peran hewan masih cukup penting terutama dalam agama Buddha, Jain, dan Hindu. Sementara itu pada agama-agama monoteisme seperti Yahudi, Kristen dan Islam, hewan banyak digunakan sebagai permissalan.

Dalam ajaran Islam, hewan banyak digunakan sebagai ilustrasi dalam mukjizat-mukjizat pada banyak kisah dalam Al-Qur'an. Selain itu dalam banyak ayat, Al-Qur'an juga dijelaskan proses dan perikehidupannya. Pemanfaatan daging dan bagian tubuh dari hewan oleh manusia juga diatur dengan rinci dalam Al-Qur'an dan hadis. Semua hal yang berkaitan dengannya, misalnya perlakuan dalam pemeliharaan hewan, perlakuan dalam pengangkutan hingga cara memotong hewan ternak dengan rinci dicatat pada dua sumber utama syariat Islam tersebut.

Hewan, salah satu makhluk yang menyembah Allah walaupun tidak dengan cara seperti halnya yang manusia lakukan. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

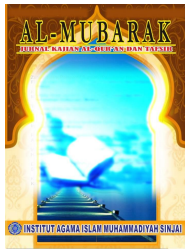
أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَّتْ كُلُّ قَدِّ عِلْمِ صَلَاتِهِ وَتَسْبِيحِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

“Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

Dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 200 ayat yang berbicara tentang hewan, baik secara umum maupun menunjuk secara spesifik jenis hewan tertentu, namun kehidupan hewan tidak menjadi tema yang mendominasi Al-Qur'an. Di antara hewan yang banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an ialah jenis-jenis hewan mamalia, burung, serangga, reptile, dan amfibi. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan dibahas beberapa jenis hewan tersebut dari sudut pandang Al-Qur'an khususnya pada hewan mamalia.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang membahas tentang penafsiran ilmi terkait hewan mamalia dalam Al-Qur'an. Pengumpulan data terkait dengan ayat-ayat hewan mamalia dilakukan dengan menggunakan ensiklopedi Al-Qur'an. Adapun pengumpulan datanya dengan melakukan peninjauan terhadap kitab-kitab tafsir yang membahas secara



komprehensif tentang hewan khususnya tafsir ilmi milik kementerian agama RI. Data yang terkumpul tersebut kemudian dilakukan analisis isi (content analysis) agar mendapatkan pemaparan tentang bagaimana penafsiran ilmi tentang hewan dalam Al-Qur'an.

3. Hasil dan Pembahasan

Penafsiran Ilmi tentang Hewan Mamalia dalam Al-Qur'an

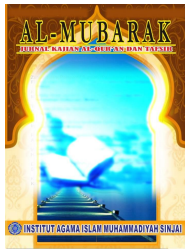
Hewan mamalia terkadang disebut secara spesifik dengan menyebut jenis hewannya secara jelas, misalnya kambing, domba, sapi, unta, keledai, kuda, dan lainnya. Hewan-hewan ini terkadang dijadikan oleh Allah sebagai tamsil, peringatan, tanda kekuasaan, ataupun sesuatu yang sifatnya fisik. Berikut uraian selanjutnya:

a. Unta

Unta adalah binatang memamah biak, berkuku (family camelidae), mencakup dromedaris yang berklasa satu yakni unta dromedaris merupakan unta yang lebih langsing dari unta baktrian dan bulunya lebih pendek dengan warna bulu yang lebih bervariasi, lebih tinggi dan lebih cepat gerakannya (13-16 km/jam) dan yang paling baik dalam menghasilkan susu (10.675 liter setiap 305 hari).

dan unta baktrian (berklasa dua) yang disebut camelus ferus yang dapat mengangkut beban seberat 250 kg selama 10-12 jam pada kecepatan 4 km sejam serta dapat menjangkau umur hingga 40 tahun (Shadily, 1980). Unta jenis ini juga dinamakan unta yang memiliki dua punuk pada punggungnya, memiliki tinggi lebih dari 2M, memiliki bulu yang panjang dan pada setiap musim semi akan berganti bulu. Unta ini lebih kekar dan tangguh serta mampu bertahan di panas padang gurun yang membakar serta dapat menghasilkan banyak wol dibanding unta dromedaris.

Di dalam Al-Qur'an, unta disebutkan dengan beberapa term sebagaimana berikut:



1) Ibil (إبل)

Kata ini berasal dari kata “*Abala-ya’bulu, abûlan*” dan ablan (ابلا) yang berarti menahan dahaga. Unta disebut ibil karena binatang ini dapat menahan dahaga (Shihab, 2007).

Di dalam Al-Qur`an kata al-ibil (الإبل) disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada surat al-An`âm [6]: 144 dan al-Ghasyiyah [88]: 17:

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْإُنثَيْنِ أَمْ لَا كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْنَاكُمُ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ □

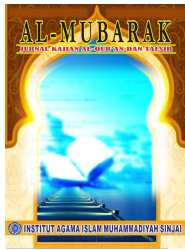
“Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan.”

Dalam ayat pertama, kata al-ibil (الإبل) bermakna hakiki, yaitu unta, sedangkan pada ayat kedua ada yang mengartikan hakiki dan ada pula yang memberi makna metaforik, yaitu awan. Menurut kalangan yang memberi makna metaforik, ini disebabkan karena ayat-ayat berikutnya memuat teguran kepada mereka yang tidak percaya pada hari kebangkitan, mengapa tidak memperhatikan langit yang ditinggikan, gunung bagaimana ditancapkan, dan bumi bagaimana dihamparkan. Maka teguran tersebut tidak logis jika dimulai dengan pernyataan apakah mereka tidak memperhatikan unta ditancapkan. Baru logis jika pernyataan tersebut berbunyi apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana awan itu diciptakan karena hubungan awan dengan langit lebih dekat dibanding hubungan antara unta dengan langit.

Selain itu pemberian makna metaforik al-ibil (الإبل) dengan awan karena adanya keserupaan antara unta dengan awan dari segi bergerombolnya, Bergeraknya unta di padang pasir dan awan langit, bahkan dari segi bentuk di antara keduanya.



Sedangkan yang memberikan arti hakiki pada arti di atas mengemukakan argumen bahwa unta adalah binatang yang banyak dipelihara oleh orang-prang Arab, disamping unta yang memiliki banyak keistimewaan seperti tahan dahaga, dapat membawa beban berat, dan tahan berjalan di padang pasir, serta dapat menempuh perjalanan yang jauh. Dengan demikian, wajar jika ada teguran mengapa terhadap binatang ini tidak direnungkan bagaimana ia diciptakan— sejalan dengan teguran mengapa tidak direnungkan langit, gunung, dan bumi (Shihab, 2007).

2) Al-Budna (البدن)

Dalam Al-Qur'an Al-Budna (البدن) disebutkan dalam QS. Al-Hajj [22]:3

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ

“Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.

Menurut Ahmad Musthâfa al-Marâghi, *al-budna* bentuk tunggalnya adalah badnah, yaitu unta atau sapi yang disembelih di Makkah dan dapat diartikan untuk jantan dan bisa pula untuk betina (Al-Maraghi, 1984).

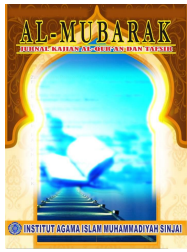
Al-budna sebagaimana dikatakan oleh 'Atha' bermakna sapi dan unta. Walaupun mengenai kata *al-budna* terdapat dua pendapat namun pendapat yang paling shahih adalah yang mengartikan sapi dan unta (Rifa'i, 1999).

3) Al-Jamal (الجمال)

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan”.

Menurut Hisham Thalhah dalam ensiklopedi Al-Qur'an dan Hadis, hewan ini dinamai *al-jamal* apabila telah berumur empat tahun.



4) Nâqah (ناقاة)

Kata Nâqah (ناقاة) terambil dari akar kata yang terdiri dari nûn, wau, qâf. menurut Ibnu Faris akar kata tersebut menunjukkan makna tinggi dan terangkat. Tempat tertinggi digunung disebut nîq (نِيق: puncak gunung). Demikian juga unta disebut âqah (ناقاة) karena badannya tinggi dan salah satu gugusan bintang di langit disebut nâqah (ناقاة) karena bentuknya yang menyerupai unta (Shihab, 2007).

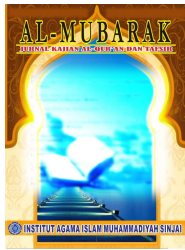
Kata ini tersebut dalam tujuh ayat. Dan semua kata tersebut merujuk kepada Nabi Shâleh AS dan membicarakan unta sebagai mukjizat Nabi Shaleh.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا قَالُوا مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ الْعَذَابِ

“Dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu" Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka Berlaku angkuh terhadap perintah tuhan. dan mereka berkata: "Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada Kami, jika (betul) kamu Termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". Karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.

Dalam ayat diatas menjelaskan tentang unta sebagai mukjizat Nabi Shaleh.

Para kaum tsamud meminta kepada Shaleh agar ia mendatangkan untuk mereka suatu tanda dan mengusulkan supaya ia mengeluarkan seekor unta betina yang sedang hamil dari sebongkah batu besar yang mereja lihat dengan mata kepala mereka. Kemudian Nabi Shaleh mengikat janji dengan mereka, yaitu jika Allah mengabulkan permintaan mereka, maka mereka akan beriman dan mengikutinya.



Setelah mereka memberikan sumpah dan janji kepadanya, maka Nabi Shaleh berdiri mengerjakan shalat dan berdoa kepada Allah. kemudian batu itu bergetar lalu retak dan keluarlah darinya seekor unta yang sedang hamil, yang janinnya bergerak-gerak di antara kedua sisinya, seperti yang mereka minta. Setelah unta itu melahirkan, ia dan anaknya tinggal beberapa saat di tengah-tengah Nabi Shaleh dan kaumnya, meminum air sumur suatu hari dan memberikan kesempatan bagi kaum tsmud untuk meminum susunya. Diceritakan jika unta tersebut memiliki tubuh yang sangat besar dan menjadi pemandangan yang menakjubkan. Sehingga ketika berjalan melewati binatang-binatang ternak, binatang-binatang ternak akan langsung lari menjauh darinya (Katsir, 1998).

5) Rikâb

وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) mereka, Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendakiNya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

6) Baîr (بعير)

Kata Baîr (بعير) hanya satu kali disebutkan dalam QS. Yûsuf [12]: 65

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَتَزَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

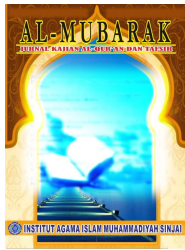
”Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir.)”

Para ahli bahasa mengatakan jika Baîr (بعير) adalah unta yang meliputi jantan dan betina. Dan dinamai ba'ir apabila telah mencapai dewasa (Thalbah, 2008).

7) Bahîrah (بحيرة)

Kata al-Bahîrah (البحيرة) mengikuti wazan الفعيلة yang terambil dari ungkapan bahartu udzunan nâqah (بحرت اذن الناقة) “telinga unta itu saya sobek”.

Unta yang disobek telinganya disebut mabhûrah (مبحورة) kemudian dialihkan



kepada bentuk فعيلة yang hasilnya menjadi بحيرة. Adapun al-bahiru memiliki arti unta yang terkena penyakit karena banyak minum (Ath-Thabari, 1954).

Kata al-bahirah disebutkan satu kali dalam al-Qur'an, yaitu pada Qs. Al-Maidah [5]: 103, yaitu yang berkaitan dengan tradisi orang-orang jahiliyah yang mengharamkan bahirah, sa'ibah, washilah, dan ham. Berikut ayatnya:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ
وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahirah, sa'ibah, washiilah, dan haam. akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.”

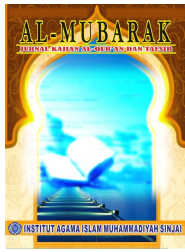
Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan secara rinci makna bahirah dan saibah dengan mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ،
قَالَ: «الْبَحِيرَةُ الَّتِي يُمْنَعُ دُرُّهَا لِلطَّوَاغِيتِ وَلَا يَحْلُبُهَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ، وَالسَّائِبَةُ الَّتِي
كَانُوا يُسَيِّبُونَهَا لِأَهْلِيهِمْ فَلَا يُحْمَلُ عَلَيْهَا شَيْءٌ»

“Abu al-yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata: Saya mendengar Sa'id bin Musayyab dia berkata: Bahirah adalah unta yang susunya dilindungi untuk para thaghut, sehingga tidak ada seorangpun yang memeras susunya, dan saibah adalah unta yang mana mereka telah mempersembahkan unta itu untuk sesembahan mereka dan mereka tidak menggunakannya untuk mengangkut sesuatu.

Menurut Ahmad bin Ishaq seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, Saibah memiliki arti unta yang beranak sepuluh dan kesemua anaknya adalah betina. Unta ini dibiarkan berkeliaran semauanya, tidak dikendarai, tidak dicukur bulunya, tidak diminum air susunya kecuali oleh tamu. Bila unta saibah ini melahirkan lagi seekor anak betina maka anak betina ini dibelah telinganya dan dilepas sebagai bahirah bersama induknya (Al-Bukhari, 1986).

Sedangkan washilah adalah unta betina yang dilahirkan oleh induknya sebagai anak pertama, setelah itu anak kedua betina juga, maka mereka mempersembahkannya kepada thaghut-thaghut mereka jika keduanya tidak diselingi oleh jenis jantan (Katsir, 1998).



Menurut Al-Maraghi, washilah merupakan unta betina yang mencapai baligh yang dilepas begitu saja oleh orang jahiliah sebagai nazar mereka terhadap berhaka dan umumnya unta ini berkelompok (Al-Maraghi, 1984).

Sedangkan al-Hâm adalah unta jantan yang berhasil mengawini unta betina beberapa kali. Setelah selesai mengawinkannya, maka unta tersebut dipersembahkan kepada para thaghut. Mereka membebaskan unta dari membawa beban, sehingga unta itu tidak dibebani dengan beban apapun, dan mereka menyebutnya al-hâmiy (Katsir, 1998). Menurut Hisham Thalbah, ham adalah unta yang telah dipekerjakan selama 10 tahun (Thalbah, 2008).

8) 'Isyar (عشار)

Dalam Al-Qur'an disebutkan satu kali pada Qs. At-Takwir [81]: 4):

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

“Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan).”

Isyar merupakan unta yang ditinggalkan atau tidak diurus saat hamil 10 bulan.

9) Hîm (هيم)

Terkait ini, Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

فَشَرِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ

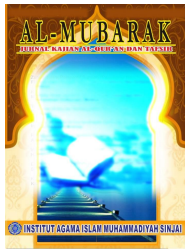
“Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum.”

Ibnu Katsir menjelaskan jika al-him memiliki arti unta yang kehausan, dengan bantuk tunggal ahîm dan bentuk muannatsnya haima' (Rifa'i, 1999).

Unta memiliki tabiat atau watak penurut, baik terhadap anak kecil maupun dewasa. Dan ia tetap bersabar meskipun disakiti keduanya. Penyair al-'Abbas Ibnu Mirdas seperti yang dikutip oleh Al-Mmaraghi mengatakan: “Anak perempuan yang masih ingusan memikulnya dengan tongkat, namun ia tidak marah sedikitpun dan tidak pula membantahnya” (Al-Maraghi, 1984).

Selain penurut dan sabar, unta juga sangat terpengaruh dengan suara dan nada yang indah. Dia dapat melangkah lebih cepat ketika mendengarnya. Binatang ini juga tidak 'berbohong'. Ia tidak akan duduk beristirahat untuk menghindari dari beban yang berat, tetapi akan terus melangkah hingga akhir daya yang dimilikinya (Shihab, 2009).

b. Sapi



Sapi cukup banyak disebut di dalam Al-Qur'an, baik sebagai perumpamaan maupun petunjuk. Di dalam Al-Qur'an, kata sapi diungkapkan dengan beberapa term, di antaranya adalah *Baqarah*, *'ijl*, dan *'ijâf* (sapi betina yang kurus). Berikut uraiannya:

Pertama, *baqarah*; Selalu terkait dengan Bani Israil

1) Perintah untuk menyembelih sapi; sebagai petunjuk.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوعًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".”

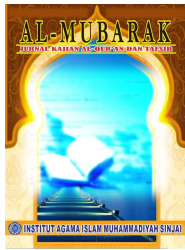
Dalam salah satu riwayat dikatakan bahwa di masyarakat Bani Israil pada masa itu, ada seorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Mereka ingin mengetahui siapa pembunuh sebenarnya lalu Bani Israil meminta kepada Nabi Musa agar berdoa kepada Tuhan agar dijelaskan siapa pembunuhnya. Namun, oleh Nabi Musa sesuai dengan perintah Allah menyampaikan kepada Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi. Mereka enggan untuk menyembelih sapi sesuai dengan perintah Allah, karena bagi mereka perintah ini adalah sebuah bahan ejekan atau olok-olok.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa bisa jadi Allah memilih sapi dalam menjawab pertanyaan mereka adalah dalam rangka menghilangkan bekas-bekas penghormatan mereka kepada sapi, yang pernah mereka sembah (QS. Al-Baqarah [2]: 51), dan dalam rangka menunjukkan kekuasaan Allah membangkitkan yang mati melalui sesuatu yang mati, serta membuktikan betapa luas pengetahuan-Nya (Shihab, 2009).

2) Aturan mengkonsumsi daging sapi bagi Bani Israil.

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمْ أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

“Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan Sesungguhnya Kami adalah Maha benar.”



Kepada orang-orang Yahudi diharamkan kepada mereka daging dan lemak segala jenis binatang yang berkuku, seperti unta. Adapun untuk sapi dan domba, diharamkan bagi mereka lemaknya saja. Pengharaman ini adalah sebagai sanksi atas kedurhakaan mereka, dapat juga dipahami bahwa pengharaman ini adalah sebagai bentuk pendidikan buat mereka. Hal ini karena kedurhakaan itu bersumber dari kekerasan hati dan penguasaan nafsu kebinatangan terhadap jiwa mereka sehingga diharamkanlah makan-makanan tersebut. dengan tujuan agar sekiranya hati mereka menjadi lembut dan nafsu kebinatangan mereka dapat reda (Shihab, 2009).

Kedua, *'ijl* (anak sapi); *'ijl* dalam arti patung dan dalam bentuk sebenarnya. Di dalam Al-Qur'an, kata *'ijl* disebut sebanyak 10 kali, 8 di antaranya yakni QS. Al-Baqarah [2]: 51, 54, 92, dan 93, An-Nisâ' [4]: 153, Al-A;râf [7]: 148, 152, Thâha [20]: 88, menunjuk kepada arti patung anak sapi yang disembah sebagai Tuhan oleh pengikut Nabi Musa yakni Bani Israil. 2 ayat yang lain menunjuk pada anak sapi sesungguhnya yang dipanggang dan dihidangkan Nabi Ibrahim kepada tamunya yang sebenarnya adalah Malaikat yang menjelma menjadi manusia (Shihab, 2007).

وَأَقْدَ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

“Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.”

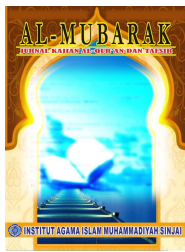
فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ

“Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk.”

Ketiga, *'ijâf* (sapi betina yang kurus); terkait dengan mimpi Raja dan kebebasan Yusuf dalam QS. Yûsuf [12]: 43, 46.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عَجَافٍ وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٌ يَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبِرُونَ

“Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi.”



Ayat-ayat lain yang tidak secara langsung berbicara tentang sapi, namun secara umum berkaitan dengannya di antaranya adalah QS. Al-Hajj [22]: 33 yang dimaksud dengan al-hadyu dalam ayat ini adalah unta, lembu atau sapi, kambing, biri-biri atau domba. Adapun QS. Al-An'âm [6]: 142, dan Az-Zumar [39]: 6 menjelaskan bahwa sapi hanya disebut secara tersirat. Oleh karena itu, untuk mengetahui maknanya harus mengetahui betul budaya bangsa Arab. "...hewan ternak ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih...", hewan ternak yang biasa dijadikan sebagai pengangkut beban misalnya kuda dan keledai. Sedangkan hewan ternak yang disembelih dalam budaya Arab misalnya ialah sapi, domba, kambing, dan unta (Kementerian Agama RI, 2012).

c. Anjing

Dalam Al-Qur'an Anjing disebutkan dengan kata kalb (كلب) yang disebutkan sebanyak enam kali. Secara etimologis kalb berasal dari kata kalaba (كلب) yang pada mulanya berarti tergantung kuat. Maksudnya adalah sesuatu yang tergantung pada sesuatu yang lain dengan kuat dan keras, sehingga sulit dilepaskan. Dari sini kemudian artinya berkembang menjadi beraneka ragam sesuai dengan konteks pemakaiannya.

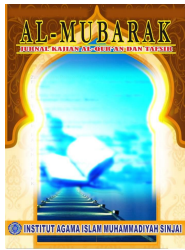
Kata *kalb* yang disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan anjing. Berikut antara lain ayat-ayatnya:

1) Dalam kisah Ashabul kahfi (Al-Kahf [18]: 18, 22)

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَتَأْمُنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارَ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ۚ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا □

"Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

Ayat diatas menceritakan tentang keadaan pemuda Ashabul Kahfi dan anjingnya yang tertidur di dalam gua yaitu dengan mengulurkan kedua tangannya (kaki depan) di muka pintu gua sebagaimana yang biasa dilakukan oleh anjing.



Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ia duduk didekat pintu gua bagian luar, karena jika ia berada di dalam, malaikat tidak akan masuk (Rifa'i, 1999).

Ulama kemudian berbeda pendapat tentang kebolehan memelihara anjing. Mereka yang memperbolehkan kemudian membatasi hanya untuk keperluan membantu manusia dalam pertanian, peternakan, ataupun perburuan. Namun tidak untuk keperluan mencari kesenangan belaka. Dan golongan yang tidak memperbolehkan anjing untuk dipelihara adalah dengan alasan kenajisan (tubuh dan air liurnya) anjing (Kementerian Agama RI, 2012).

2) Anjing sebagai perumpamaan

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

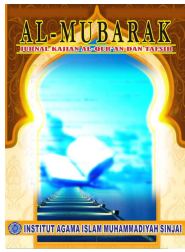
"Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Ayat di atas menggunakan kata kalb (anjing) sebagai perumpamaan bagi orang yang menolak kehadiran Allah yaitu selalu menjulurkan lidah. Sama seperti anjing yang hampir selalu tampak menjulurkan lidah dan meneteskan air liurnya. Ini dilakukannya begitu saja tanpa menunggu sebab tertentu, misalnya diserang, dikejar, melepas lelah atau istirahat. Bagi orang yang menolak kehadiran Allah baik sudah diberi peringatan ataupun belum mereka akan selalu meludahkan air liurnya yang kotor. Perilaku demikian ini muncul dan merusak diri mereka sendiri. Akan tetapi, ia berpotensi menularkannya kepada orang lain (Kementerian Agama RI, 2012).

3) Jenis Anjing; Anjing pemburu

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُجِلَّ لَهُمْ قُلْ أَجَلٌ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَانْفُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu. dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya).



dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya.

Anjing pada ayat diatas disebutkan dengan menggunakan lafaz mukallibin.

Sebelumnya, mukallibin berasal dari kata al-taklib yang artinya adalah mengajari dan melatih anjing serta melepaskannya untuk berburu. kemudian kata al-mukallib berarti orang yang mendidik, mengajari dan melatih binatang buas untuk berburu untuk majikannya dengan menggunakan berbagai trik dan bentuk pelatihan. mukallibin adalah binatang yang telah diajari majikannya untuk melakukan buruan untuknya (Az-Zuhaili, 2009). Sedangkan menurut Quraish Shihab, mukallibin terambil dari kata kalb yang berarti anjing. Mukallibin adalah anjing-anjing yang telah diajar dan dilatih. Namun maksud disini adalah semua binatang pemburu yang telah diajar dan dilatih. Pemilihan kata yang terambil dari kata itu karena anjing adalah binatang terlatih yang populer (Shihab, 2009).

Dari ayat ini dapat diambil sebuah pemahaman bahwa bahwa binatang berburu haruslah memenuhi 3 kriteria, pertama harus binatang yang terlatih dan terdidik, kedua yang melatih dan mendidiknya haruslah orang yang benar-benar telah mahir, terlatih dan profesional, dan ketiga melatih, mengajari, dan mendidik binatang berburu menurut apa yang diajarkan dan diilhamkan Allah Swt. kepadanya, yaitu mengejar buruan ketika dilepas dan diperintahkan oleh majikannya, berhenti ketika disuruh berhenti oleh majikannya, menangkap buruan dan tidak memakan buruannya jika binatang berburu itu anjing, serta akan kembali ke majikannya ketika dipanggil (Az-Zuhaili, 2009).

d. Babi

Babi dalam arti hakiki:

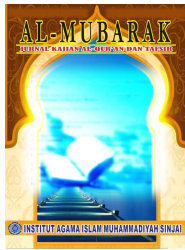
- 1) Larangan mengkonsumsi daging babi. (QS. Al-Baqarah [2]: 173, QS. Al-Mâ'idah [5]: 3, QS. Al-An'âm [6]: 145, QS. An-Nahl [16]: 115)

Babi dalam arti majâzi:

- 1) Babi sebagai perumpamaan; sebagai perubahan wujud orang-orang yang dilaknat Allah.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكَ مُنُوبَةٌ عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدِ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, dan (orang yang) menyembah



thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”

e. Kuda

Kuda (*Equus Ferus Callabus*) adalah hewan berkuku tunggal Kuda disebutkan di dalam Al-Qur'an secara spesifik sebanyak 5 kali, namun secara tersirat kuda disebutkalan lebih banyak. Kuda memiliki hidup antara 25-30 tahun, ia dapat bertahan hidup dilingkungan terbuka dengan semak dan pohon yang berkelompok secara acak. Kuda memiliki banyak jenis, di antaranya kuda przewalski yang dikenal sebagai kuda liar Mongolia, kuda liar (Feral horse) yaitu kuda yang awalnya jinak kemudian meliar saat terlepas dari tempat peliharaannya, kuda tarpan yaitu kuda yang hidup liar di wilayah Eropa dan sebagian besar Asia dan diperkirakan telah punah pada tahun 1909 (Kementerian Agama RI, 2012).

1) Ribath (رباط)

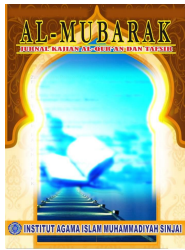
Ribath berasal dari kata rabitha (ربط) yang pada mulanya berarti kuat atau tetap. Dari kata inilah kemudian terbentuk beberapa kata lain yang memiliki arti yang beraneka ragam, tetapi tetap dikembalikan pada makna asalnya (Shihab, 2007).

Kata Ribath disebutkan hanya satu kali dalam Qs. Al-Anfal [8]: 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Dalam ayat di atas, ribath terambil dari kata rabatha yang memiliki arti menetap di daerah pertahanan, seakan-akan yang menetap itu mengikat dirinya di sana dan tidak bergerak untuk menanti atau mengawasi kemungkinan serangan musuh. رباط الخيل (ribath al-khail) diartikan dengan ‘Kuda yang ditambat’ yaitu kuda-kuda yang diikat/ ditambat di daerah pertahanan dan tidak dilepas ikatannya (tidak digunakan kecuali untuk berjihad) (Shihab, 2009). Diungkapkan demikian karena kuda itu menjadi tetap di tempat penempatannya, ungkapan tersebut juga diartikan dengan “sekawan kuda” karena dengan jumlahnya yang banyak, kuda itu



memiliki kekuatan yang besar (Shihab, 2007). Penyebutannya secara khusus pada ayat ini bertujuan untuk mengingatkan kaum muslimin keadaan mereka waktu perang Badar yang ketika itu hanya memiliki dua ekor kuda (Shihab, 2009).

2) Khail (خيل)

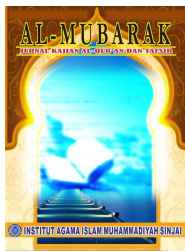
Secara bahasa kata Khail (خيل) merupakan bentuk mashdar dari khâla,-yakhâlu-khailan wa khailah yang berarti dugaan, waham dan ragu, juga berarti sombong. Secara istilah menurut Ibnu Manzhur dan Muhammad Ismail Ibrahim Khail (خيل) memiliki arti kuda. Kuda dinamakan khail menurut Abu ubaidah karena ia terlihat sombong ketika berjalan.

Kata Khail (خيل) yang berarti kuda disebutkan lima kali dalam Al-Qur`an yaitu dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 14, Qs. Al-Anfal [8]: 60, Qs. An-Nahl [16]: 8, Qs. Al-Isra’ [17]: 64, dan Qs. Al-Hasyr [59]: 6.

Kuda pada ayat di atas adakah kuda dalam konteks pembicaraan mengenai bentuk-bentuk kesenangan duniawi. menurut Wahbah Zuhaili kuda pilihan dalam Qs. Ali Imran tersebut adalah kuda yang telah mendapatkan pelatihan atau kuda jinak yang digembalakan di padang rumput dan padang gembala. Penyebutan kuda dalam ayat ini adalah sesuatu untuk dimanfaatkan dalam jangka waktu tertentu dan terbatas (Az-Zuhaili, 2001).

Dalam Qs. Al-Anfal [8]: 60 juga disebutkan khail yang berkaitan dengan dengan persiapan menghadapi musuh dalam peperangan, yaitu dengan mengerahkan kekuatan yang ada, seperti kuda untuk berperang sehingga musuh menjadi gentar dan takut. Dalam Qs. Al-Hasyr[59]: 6 penyebutan khail berkaitan dengan harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa adanya pertempuran. Sedangkan dalam Qs. Al-nahl [16]:8 penyebutan kuda (khail) adalah sebagai rangkaian pernyataan Tuhan bahwa dia telah menciptakan kuda, bagal, keledai, untuk menjadi kendaraan dan perhiasan. Dan dalam Qs. Al-Isra’ [17]: 64 kata khail berkaitan dengan permusugan dan godaan setan terhadap manusia (Shihab, 2007).

Mengenai ciri-ciri kuda yang baik, Rasulullah Saw. Bersabda:



حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، وَيَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ قَالَ
حَسَنٌ فِي حَدِيثِهِ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رِيَاحٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " خَيْرُ الْحَيْلِ الْأَذْهَمُ، الْأَقْرَحُ، الْأَزْهَمُ الْمَحْجَلُ ثَلَاثٌ، مُطْلَقُ
الْيَمِينِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَذْهَمَ، فَكُمَيْتٌ عَلَى هَذِهِ الشَّيْءِ

Kuda terbaik adalah yang berwarna hitam, dengan titik putih sebesar dirham diantara kedua matanya, warna putih pada bibir atasnya, noktah putih pada tiga kakinya, dan hitam legam pada salah satu kaki kanannya. Kalau tidak ada yang berwarna hitam, maka kandidat berikutnya adalah yang berwarna hitam kemerahan, dengan kekhasan yang telah disebutkan tadi (Ahmad, 1969)

Selain itu Nabi juga memperbolehkan adanya pacuan kuda, dan mengkonsumsi daging kuda (Al-Bukhari, 1986).

3) Kuda dengan Makna metafor/Majazi dalam Al-Qur'an

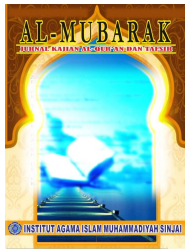
إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ لَمَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk yang bergerak (di atas bumi) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sesungguhnya Tuhanku di jalan yang lurus (adil). (Qs. Hud [11]: 56)

Pada ayat di atas terdapat frasa yang artinya ...Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Ini adalah idiom Arab yang maksudnya ubun-ubun kuda. Seseorang yang dapat mengendalikan seekor kuda dengan mengusap-usap ubun-ubunnya. Dalam pandangan masyarakat arab, ubun-ubun adalah mahkota kuda. Begitu mahkota dikuasai maka kuda akan menuruti apapun perintah orang yang menguasainya. Dengan demikian, memegang ubun-ubun pada ayat di atas menunjukkan betapa kekuasaan Allah kepada ciptan-nya bersifat tidak terbatas. Tidak ada satu orangpun yang dapat menolak apa yang telah ditetapkannya (Kementerian Agama RI, 2012).

Dalam QS. al-An'am [6]: 142, pada ayat ini tidak disebutkan secara eksplisit namun disebutkan suatu pengertian Arab kuno tentang ternak untuk dimakan dan teranak untuk pembawa beban. kuda tidak termasuk hewan yang biasa mereka makan dagingnya. Mereka hanya biasa makan daging kambing, domba sapi dan unta (Kementerian Agama RI, 2012).

Dalam Qs. al-isra' [17]: 62, ayat ini tidak menyebutkan kata kuda sama sekali, namun ia menyebut sesuatu yang ada kaitannya dengan kuda yakni adanya



kata ihtanaka yang bersal dari kata dasar hanaka. Kata dasar ini secara literal berarti peletakan kendali di mulut kuda agar ia dapat ditunggangi dan diarahkan sesuai keinginan penunggang. Dalam ayat ini kata tersebut digunakan sebagai tamsil tentang pengarahannya iblis terhadap anak cucu Adam, seakan-akan mereka adalah kuda-kuda yang ditunggangi iblis dan dikendalikan serta diarahkan ke arah yang dikehendaki Iblis (Shihab, 2009).

Hubungan manusia dengan kuda telah berjalan berabad-abad, saat ini kuda dipelihara karena keindahannya, perannya dalam olahraga, kemampuannya membantu kerja kepolisian, jasanya dalam bidang pertanian, perannya dalam dunia perunjukkan, dan sebagainya. Pada masa lalu maupun masa kini, kuda juga berperan dalam peperangan (Kementerian Agama RI, 2012).

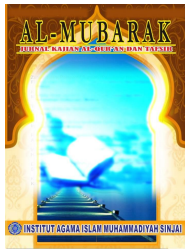
f. Kambing

Kambing disebutkan 5 kali dalam Al-Qur`an baik sebagai hewan ternak dalam arti hakiki maupun sebagai majazi.

Pertama, kambing dalam arti hakiki: 1) Kambing sebagai hewan ternak (QS. Thâha [20]: 18), 2) Kambing sebagai pemicu konflik yang muncul di tengah kaum Nabi Daud. (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 78).

Kedua, kambing dalam arti majazi: 1) Bagian tubuh kambing yang dijadikan sebagai perumpamaan. (QS. Al-Qalam [68]: 10-14). Ayat 14 menyebutkan bahwa orang yang mempunyai banyak anak dan harta akan lebih mudah memperoleh pengikut. Akan tetapi, jika orang tersebut memiliki sifat buruk seperti pada ayat 10-13 tentu tidak patut diikuti dan diteladani. Ada yang menarik dalam tafsiran ayat 13 ini, pada ayat ini terdapat kata *zanîm*, yang berakar dari kata *zanâmah*. Kata ini secara literal berarti dua gelambir di leher kambing. Fungsi organ ini pada kambing sepenuhnya belum diketahui, namun masyarakat awam menganggap sebagai organ yang tidak berguna. Oleh ayat ini, orang yang sifat-sifatnya disebut dalam ayat-ayat sebelumnya diumpamakan dengan gelambir ini (Kementerian Agama RI, 2012).

Ketiga, kambing dalam arti hakiki dan majazi sebagaimana kambing dalam kisah yang menggambarkan banyaknya ketidakadilan, keserakahan, dan kezaliman di tengah kehidupan bermasyarakat.



Keempat, kata kambing tidak disebut secara eksplisit sebagaimana kata kambing tidak disebutkan secara langsung tetapi menunjuk kepada arti kambing. (QS. Al-An'âm [6]: 143. Yang dimaksud dengan frasa "...tsamâniyata azwâj (8 binatang yang berpasangan)..." adalah sepasang kambing, sepasang domba, sepasang unta, dan sepasang sapi. Karena ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang hewan ternak.

4. Simpulan

Jenis hewan mamalia dijelaskan secara ilmiah di dalam Al-Qur'an. Tidak hanya sebatas disebutkan saja, tetapi pada hakikatnya eksistensi hewan yang Allah hadirkan dalam kitab-Nya sebagai ladang tafakur bagi manusia. Bagi yang mentafakurinya, maka akan dapat menemukan bahwa hewan merupakan salah satu tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Hewan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, tidak selalu bermakna hakiki, tetapi juga bermakna majazi. Sebutlah misalnya babi yang bermakna hakiki ketika terkait dengan pengharamannya dan bermakna majazi terkait dengan perumpaan orang-orang yang durhaka terhadap Allah (mereka diumpakan seperti babi). Disebutkannya hewan dalam bentuk majazi di dalam Al-Qur'an untuk memberi pelajaran dan petunjuk kepada manusia. Pada dunia nyata, keberadaan hewan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Sebagai hewan ternak, digunakan juga untuk membantu pertanian, bahkan digunakan untuk berburu. Oleh karena itu, sepatutnya manusia memperlakukan hewan dengan sangat baik.

5. Daftar Pustaka

Ahmad, I. (1969). *Musnad Ahmad*.

Al-Bukhari, I. (1986). *Sahih Al-Bukhari*.

Al-Maraghi, M. (1984). *Tafsir Al-Maraghi*.

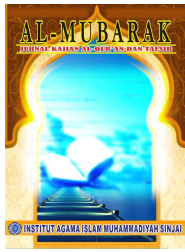
Ath-Thabari. (1954). *Tafsir ath-Thabari*.

Az-Zuhaili, W. (2001). *Tafsir al-Wasith*. Dar al-Fikr al-Mu'ashir.

Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir (X)*. Dar al-Fikr.

Katsir, I. (1998). *Tafsir Ibn Katsir*. Dar as-Salam.

Kementerian Agama RI. (2012). *Tafsir Ilmi; Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.



AL-MUBARAK

Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 7, No. 2, 2022

ISSN (print) : 2548-7248 / ISSN (online) : 2715-5692

Email : almubarakj1@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

DOI : <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsi*. Gema Insani Press.

Shadily, H. (1980). *Ensiklopedia Indonesia*. Ihtiar Baru Van Hoeve & Eliver Publishing Project.

Shihab, Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an ; kajian Kosa Kata*. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2009). *Tafsir Al-MIshbah*. Lentera Hati.

Thalbah, H. (2008). *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*.